

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN
PADA DIKLAT FUNGSIONAL GURU MUDA
MADRASAH IBTIDAIYAH ANGKATAN IV
DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN BANDUNG
TAHUN 2018**

Niar Yuniarti

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung

Email : niaryuniarti9594@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of instructional media in the teaching and learning process in educational classes in the Functional Training of Junior High School Madrasah Ibtidaiyah class IV in the Ministry of Religion of West Java Province, district / city in West Java Province. The results showed that using appropriate and effective media would improve understanding in receiving the material provided during the training. So the use of power points in the implementation of learning is better understood and well received. The use of materials / slides in learning in the training facilitates the transfer of knowledge and the use of handouts to maximize the learning process so that participants will be more focused on one given material and the use of focus and laptop must be mastered by widyaiswara because it makes it easier to do the learning process so that bridging activities that are felt more time consuming then in broad outline this learning media is more effective and efficient in learning in education.

Keywords: *Effectiveness, learning, instructional media.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas kediklatan pada Diklat Fungsional Guru Muda Madrasah Ibtidaiyah angkatan IV di Lingkungan Kementerian Agama Propinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 30 orang peserta diklat yang berasal dari seluruh kab/kota yang berada di Propinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media yang sesuai dan efektif akan meningkatkan pemahaman dalam menerima materi yang diberikan selama mengikuti diklat. Jadi penggunaan power poin dalam pelaksanaan pembelajaran lebih dimengerti dan diterima dengan baik. Penggunaan bahan tayang/slide dalam pembelajaran di diklat memudahkan dalam tranfer ilmu serta penggunaan handout lebih memaksimalkan proses pembelajaran sehingga peserta akan lebih fokus dalam satu materi yang diberikan serta penggunaan *in fokus* dan laptop mutlak harus bisa dikuasai oleh widyaiswara karena dengan media ini lebih memudahkan dalam melakukan proses pembelajaran sehingga menjembatani kegiatan yang dirasakan lebih banyak memakan waktu maka secara garis besarnya media pembelajaran ini lebih efektif dan efesien dalam pembelajaran di kediklatan.

Kata kunci: *Efektivitas, pembelajaran, media pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disebut Diklat adalah proses penyelenggaraan

belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Untuk mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya

diadakan pengaturan dan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan jabatan Pegawai Negeri Sipil yang bertujuan untuk meningkatkan pengabdian, mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan. Peraturan Pemerintah (PP) No 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Jabatan Pegawai Negeri Sipil pasal 2 menjelaskan bahwa tujuan Diklat adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan dan sikap untuk melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi.
2. Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman dan pemberdayaan masyarakat.
4. Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dilingkungan Kementrian Agama bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan. Diklat Fungsional adalah diklat yang memberikan bekal pengetahuan dan/atau ketrampilan bagi Pegawai Negeri Sipil sesuai keahlian dan ketrampilan yang diperlukan dalam jabatan fungsional.

Diklat Fungsional adalah jenis Diklat Pegawai Negeri Sipil yang dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang disesuaikan dengan jenis dan jenjang jabatan fungsional masing-masing.

1. Diklat fungsional keahlian yaitu diklat yang memberikan pengetahuan dan keahlian fungsional tertentu yang

berhubungan langsung dengan pelaksanaan tugas jabatan fungsional keahlian yang bersangkutan.

2. Diklat fungsional ketrampilan yaitu diklat yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan fungsional tertentu yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan tugas jabatan fungsional keahlian yang bersangkutan.

Pendidikan dan Pelatihan merupakan bagaian integral dari kebijakan personil dan bagian institusi dalam rangka memberikan pembinaan disamping untuk meningkatkan kompetensi teknis, juga sebagai sarana untuk mengembangkan standar pemenuhan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai ASN yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kinerja masing-masing.

Pekerjaan pengajar adalah pekerjaan profesional, karena itu diperlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan dapat dilihat dari segi kesanggupan menjalankan perannya sebagai pengajar, pembimbing, administrator dan sebagai transfer ilmu pengetahuan. Setiap pengajar dalam menjalankan tugasnya, setidaknya akan berhadapan dengan lima tantangan, yaitu :

1. Apakah pengajar memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang cukup tentang media pembelajaran?
2. Apakah pengajar memiliki keterampilan cara menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Apakah pengajar mampu membuat sendiri alat-alat media pendidikan yang dibutuhkan?
4. Apakah pengajar melakukan penilaian terhadap media yang akan atau yang telah digunakan?
5. Apakah pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang administrasi media pembelajaran?

Media pembelajaran sebagai pembawa atau menyalurkan pesan, pada mulanya pengajar hanya menganggap “media sebagai alat bantu mengajar pengajar. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, yaitu gambar, model, objek dan lain-lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar pembelajar. Dengan masuknya pengaruh teknologi audio sekitar abad ke-20, berupa alat visual yang digunakan dan dilengkapi dengan alat audio yang kemudian dikenal adanya alat audio visual atau audio visual aids (AVA), yang mempengaruhi penggunaan alat-alat dalam proses pembelajaran. Maka dari sini, muncul bermacam peralatan yang digunakan pengajar untuk menyampaikan pesan ajaran kepada pembelajar melalui alat-alat yang mengutamakan “penglihatan” (visual) dan “pendengaran”(audio) untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata.

Maka, pada akhir tahun 1950, teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu audio visual, sehingga selain sebagai alat bantu media juga berfungsi sebagai penyalur pesan atau informasi belajar. Pada tahun 1960 - 1965, teori tingkah laku (behaviorism theory) ajaran B.F. Skinner mulai mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini, mendorong orang untuk lebih memperhatikan pembelajar dalam proses pembelajaran, karena menurut teori ini, mendidik adalah mengubah tingkah laku pembelajar. Perubahan tingkah laku ini harus tertanam pada diri pembelajar sehingga menjadi adat kebiasaan. Maka, setiap ada perubahan tingkah laku positif ke arah tujuan yang dikehendaki, harus diberi penguatan (*reinforcement*), berupa pemberitahuan bahwa tingkah laku tersebut telah betul. Pada tahun 1965-1970, pendekatan sistem (system approach) mulai menampakkan

pengaruhnya. Pendekatan sistem ini mendorong digunakannya “media” sebagai bagian integral dalam program pembelajaran.

Program pembelajaran direncanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik pembelajar serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku pembelajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Maka, pengajar-pengajar mulai merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkah laku pembelajar. Dari sini maka lahirlah konsep penggunaan “multi media” dalam kegiatan pembelajaran. Uraian di atas, memberikan gambaran bahwa sudah selayaknya pengajar tidak lagi memandang hanya media sebagai alat bantu belaka untuk mengajar, tetapi lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (pengajar) ke penerima pesan (pembelajar). Maka sebagai pembawa pesan, media tidak hanya digunakan oleh pengajar tetapi yang lebih penting lagi dapat pula digunakan oleh pembelajar. Oleh karena itu, sebagai penyaji dan penyalur pesan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili pengajar menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan menarik. Maka, fungsi media tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, walau tanpa kehadiran pengajar secara fisik dalam proses pembelajaran di kelas.

Dengan peranan media yang semakin meningkat ini seringkali menimbulkan kekhawatiran di pihak pengajar. Artinya, pengajar dan mungkin juga dosen, takut apabila fungsinya akan digeser oleh media pendidikan atau media pembelajaran. Namun kekhawatiran-kekhawatiran semacam itu sebenarnya tak perlu ada kalau kita ingat dan paham betul tugas dan peranan pengajar yang sebenarnya. Karena, tugas dan peranan pengajar selain mengajar juga memberikan perhatian dan bimbingan secara individual kepada pembelajarnya adalah tugas penting yang tidak dapat digantikan dan mungkin selama ini belum dilaksanakan

sepenuhnya. Dengan demikian, pengajar, widyaiswara dan media pembelajaran hendaknya bahu membahu dalam memberi kemudahan belajar bagi pembelajar. Maka, perhatian dan bimbingan secara individual dapat dilaksanakan oleh pengajar dengan baik sementara informasi dapat pula disajikan secara jelas, menarik, teliti, efisien dan efektif oleh media pembelajaran.

Dari paparan diatas, Diklat Fungsional Guru Muda Madrasah Ibtidaiyah Angkatan IV bagi guru telah sesuai dengan pandangan yuridids formal. Yang menjadi persoalan pada penelitian ini adalah apakah pelaksanaan Diklat tersebut telah berjalan efektif dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai atau belum, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana efektifitas penggunaan media pembelajaran pada Diklat Fungsional Guru Muda Madrasah Ibtidaiyah Angkatan IV Di Lingkungan Kementerian Agama Propinsi Jawa Barat.

LANDASAN TEORI

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebihdahulu ditentukan. Kata efektivitas lebih mengacu pada out put yang telah ditargetkan. Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan.

Menurut Nana Sudjana (1990) efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat, sedangkan menurut Sumardi Suryasubrata (1989) efektifitas adalah tindakan atau usaha yang membawa hasil

Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik, secara optimal. Hal ini disebabkan karena potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan.

Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Kata media pembelajaran berasal dari bahasa latin "medius" yang secara harfiah berarti "tengah", perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan daripengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal

Menurut Hamalik (1994) media pendidikan merupakan alat, metoda, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di Sekolah. Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan peserta didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi

peserta didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan peserta didik di kelas. Begitu juga dengan kediklatan bahwa narasumber dalam hal ini widyaiswara juga dengan menggunakan media yang efektif dan efisien dapat membantu proses pembelajaran.

Untuk menggunakan media pembelajaran dengan baik dan efisien dalam proses pembelajaran, diperlukan keterampilan memilih media yang akan digunakan, dibutuhkan keterampilan dan keahlian untuk membuat media pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar atau calon pengajar harus berusaha memilih dan membuat media pembelajaran yang dapat memenuhi kriteria-kriteria sebagai sebuah media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Setiap pengajar tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang kemediain saja, tetapi harus memiliki keterampilan untuk memilih dan menggunakan media dengan baik dalam suatu proses pembelajaran dan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Maka, kriteria-kriteria pemilihan tersebut antara lain, sebagai berikut :

- 1) Tujuan Pengajaran;
- 2) Bahan pelajaran
- 3) Metode mengajar
- 4) Tersedianya alat yang dibutuhkan
- 5) Jalannya pelajaran
- 6) Penilaian hasil belajar
- 7) Pribadi pengajar
- 8) Minat dan kemampuan pembelajar
- 9) Situasi pengajaran yang sedang berlangsung .

Dengan keterbatasan yang dimiliki, manusia seringkali kurang mampu menangkap dan menanggapi hal-hal yang bersifat abstrak atau yang belum pernah terekam dalam ingatannya. Untuk menjembatani proses internalisasi belajar mengajar yang demikian, diperlukan media pendidikan yang memperjelas dan mempermudah

peserta didik dalam menangkap pesan-pesan pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu, semakin banyak peserta didik disuguhkan dengan berbagai media dan sarana prasarana yang mendukung, maka semakin besar kemungkinan nilai-nilai pendidikan mampu diserap dan dicernanya. Setiap pengajar, selain menggunakan media pembelajaran yang telah diproduksi oleh produser media, juga diharapkan dapat membuat sendiri media pembelajaran yang sederhana dan sesuai dengan kriteria pembuatan media. Tetapi, untuk membuat media pembelajaran diperlukan keterampilan (skill).

Pengajar, penatar, presentator yang berkeinginan menjelaskan sesuatu ide, informasi, suatu gagasan secara baik dan jelas, diperlukan keterampilan untuk menuangkan pesan tersebut. Sebagai contoh saja, ketika mendisain “media transparansi”, pada umumnya “semua” ide-ide, informasi, gagasan yang akan dijelaskan dituangkan pada transparansi dengan “prinsip menyampaikan informasi sedetail-detailnya”, sehingga sebuah transparansi terlihat penuh, ramai, berjubel, hurup-hurup yang kecil, terkesan kurang sederhana, dan bahkan sisi keindahan terabaikan. Hal ini menyebabkan penerima pesan sulit memahami ide-ide, informasi, gagasan yang dituangkan pada transparansi tersebut. Suatu disain transparansi yang baik, hanya dapat memuat “hal-hal yang pokok-pokok saja”, tidak perlu detail, memiliki unsur kesederhanaan, keindahan dan apabila disain transparansi dengan menggunakan gambar, maka gambar tersebut harus “mengandung unsur gerak” suatu perbuatan dan bukan gambar mati.

Dengan dasar ini, maka seorang pengajar harus memiliki skill atau keterampilan mendisain atau membuat “media pembelajaran”. Media pembelajaran yang digunakan dapat mempertinggi belajar pembelajar dalam proses pengajaran dan dapat mempertinggi

hasil belajar yang dicapai pembelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Balai Diklat Keagamaan Bandung pada bulan Mei 2018. Populasi penelitian adalah 30 orang guru peserta diklat fungsional guru muda madrasah ibtidaiyah angkatan IV se-Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket (*questionare*).

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif

kualitatif, pemaparan yang dikemukakan dalam hasil penelitian tidak lain merupakan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil dari angket yang diberikan kepada peserta diklat sebanyak 30 orang responden dengan 4 pertanyaan kalau digambarkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

No	Pertayaan	Jumlah Jawaban responden					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Penggunaan power point / papan tulis jelas dan terorganisasi dengan baik	-	-	2	8	20	30
2	Bahan tayang/slide yang digunakan dapat terbaca dengan mudah oleh peserta	-	-	2	11	17	30
3	WI menyediakan outline / handout materi untuk peserta	-	-	2	12	16	30
4	Penggunaan laptop/infokus oleh WI benar-benar efektif	-	-	-	15	15	30

Keterangan :

1 = sangat kurang terpenuhi; 2 = kurang terpenuhi; 3 = cukup terpenuhi; 4 = terpenuhi dengan baik; 5 = terpenuhi dengan sangat baik

Sebagaimana hal diatas bahwa penelitian ini tentang bagaimana efektivitas media pada proses pembelajaran yg dilakukan di diklat fungsional guru muda madrasah ibtidaiyah angkatan IV maka ditemukan bahwa efektivitas penggunaan media pada proses pembelajaran diklat adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan power point /papan tulis jelas dan terorganisasi dengan baik.

Penggunaan power point /papan tulis ini digunakan sebagai media minimal yang selalu harus ada pada kelas kediklatan sehingga dapat memperjelas pada saat widyaiswara menerangkan atau untuk mendiskusikan apa yang harus dikerjakan atau apa yang harus dilatihkan pada peserta sehingga pada aspek ini mendapatkan nilai yang baik yaitu 77.

Meluasnya kemajuan bidang komunikasi dan teknologi serta tingginya dinamika dalam dunia pendidikan semakin meluas pula tuntutan dan peluang penggunaan media yang lebih maju dan bervariasi di dalam proses pembelajaran. Terutama, dengan semakin berkembangnya teknologi komputer, berbagai kemungkinan dan kemudahan ditawarkan di dalam upaya memberi solusi terhadap berbagai masalah pembelajaran, terlebih untuk pengembangan media. Teknologi kumputer menawarkan berbagai kemungkinan dan kemudahan menghasilkan dan mengolah audio-visual sehingga pembuatan media pembelajaran yang lebih maju dan variatif dapat dilakukan.

Microsoft mengembangkan salah satu program (software) yang dapat digunakan sebagai perangkat untuk mempresentasikan materi kepada audiens,

termasuk di dalam proses pembelajaran di madrasah yakni microsoft power point. Program ini selain untuk presentasi, juga menyediakan berbagai fasilitas untuk berkreasi, mengolah, dan mengimput file audio maupun visual. Keterbatasannya di dalam berkreasi dan mengolah audio-visual dapat diselesaikan dengan mengintegrasikan dengan program-program lain. Hasil kreasi dan olahan dari program lain kemudian diinput ke dalam program ini untuk diolah dan dipresentasikan.

Microsoft power point merupakan sebuah *software* yang dibuat dan dikembangkan oleh perusahaan Microsoft, dan merupakan salah satu program berbasis multimedia. Didalam komputer, biasanya program ini sudah dikelompokkan dalam program microsoft office. Program ini dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi, baik yang diselenggarakan oleh perusahaan, pemerintahan, pendidikan, maupun perorangan, dengan berbagai fitur menu yang mampu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik. Beberapa hal yang menjadikan media ini menarik untuk digunakan sebagai alat presentasi adalah berbagai kemampuan pengolahan teks, warna, dan gambar, serta animasi-animasi yang bisa diolah sendiri sesuai kreatifitas penggunanya. Pada prinsipnya program ini terdiri dari beberapa unsur rupa, dan pengontrolan operasionalnya. Unsur rupa yang dimaksud, terdiri dari slide, teks, gambar dan bidang-bidang warna yang dapat dikombinasikan dengan latar belakang yang telah tersedia. Unsur rupa tersebut dapat kita buat tanpa gerak, atau dibuat dengan gerakan tertentu sesuai keinginan kita. Seluruh tampilan dari program ini dapat kita atur sesuai keperluan, apakah akan berjalan sendiri sesuai timing yang kita inginkan, atau berjalan secara manual, yaitu dengan mengklik tombol *mouse*. Biasanya jika digunakan untuk penyampaian bahan ajar yang mementingkan terjadinya interaksi antara peserta diklat dengan widyaiswara,

maka kontrol operasinya menggunakan cara manual. Dengan begitu penggunaan media Power poin sebagai media yang efektif ini selalu dikembangkan pada kelas-kelas pelatihan oleh widyaiswara yang akan mengajar pada diklat tersebut.

2. Bahan tayang/slide yang digunakan dapat terbaca dengan mudah oleh peserta

Bahan tayang/slide yang digunakan dapat terbaca dengan mudah oleh peserta diklat sehingga memudahkan peserta diklat dapat dengan mudah membaca atau melihat tampilan slide yang diberikan oleh widyaiswara untuk lebih komunikatif di dalam proses pembelajaran sehingga dari hasil penilaian peserta diperoleh nilai 75 dengan predikat baik. Ini menunjukkan bahwa peserta diklat sudah dapat terbantu atau bisa membaca *slide* dengan mudah dan efektif pada saat melakukan proses pembelajaran.

Dengan menggunakan bahan tayang/slide maka akan mudah dalam melakukan proses pembelajaran. Karena presentasi adalah sebuah keterampilan yang perlu dikuasai setiap pekerja profesional saat ini. Bagi Widyaiswara, presentasi dengan menggunakan bahan tayang/slide dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi peserta diklat. Dengan media presentasi yang menarik, widyaiswara dapat mengkomunikasikan dengan baik materinya karena jelas dan terorganisasi dengan baik.

3. Pengajar/fasilitator/WI menyediakan *outline* /*handout* materi untuk peserta

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan widyaiswara dalam pembelajaran adalah *handout*. *Handout* dapat menjadi bahan ajar cetak yang sangat ekonomis dan praktis. Dikatakan ekonomis dan praktis karena *handout* pada umumnya hanya berisi ringkasan atau kesimpulan atau bagian-bagian dari materi yang penting sehingga peserta diklat dapat

langsung mengetahui dasar-dasar serta poin-poin yang penting pada materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan *handout*. Pada penelitian ini penilaian oleh peserta diklat untuk menyediakan outline/*handout* mendapatkan nilai sebesar 74 dengan katagori baik, sehingga peserta diklat dapat merasakan efektifitas pembelajaran dengan menggunakan media *handout* ini untuk memudahkan dalam peserta diklat lebih mudah memahami poin-poin penting dalam mata –mata diklat yang diberikan oleh nara sumber dalam hal ini adalah widyaiswara.

Handout yang berisi point-point penting dari materi pelajaran yang sedang dipelajari tersebut jika digunakan tentu tidak akan membuat kebingungan pada peserta diklat dalam mempelajari suatu materi. Desain bahan ajar *handout* yang seperti ini tentu membuat belajar peserta diklat menjadi lebih terbimbing, peserta diklat dapat lebih menggali dan mengetahui apa-apa saja yang harus dipelajari sehingga tidak mempelajari materi-materi yang tidak relevan dengan pokok bahasan atau materi pokok yang sedang dipelajari dengan menggunakan *handout*.

Berdasarkan fungsi dan tujuan penggunaan *handout* dalam pembelajaran maka hendaknya widyaiswara maupun peserta diklat mampu memakai bahan ajar *handout* ini secara bijak. *Handout* harus mampu digunakan dengan optimal dan sesuai dengan porsi dengan perencanaan pembelajaran yang baik dan tepat. Bukan hanya untuk *handout* saja, namun juga sebaiknya diterapkan pula pada bahan ajar, sumber belajar, ataupun media pembelajaran lain agar apapun yang digunakan dalam pembelajaran dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan lancar.

4. Penggunaan laptop/infocus oleh WI benar-benar efektif

Dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, para ahli meneliti dan mengembangkan berbagai

media, lanjut Woodbridge (2004). Beberapa catatan penting dari media tersebut adalah:

1. Teknologi (TIK) berperan pada beberapa fungsi: pertama menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan mengasyikan (efek emosi). Kedua membekali kecakapan siswa untuk menggunakan teknologi tinggi.
2. Emosi positif, keterampilan menggunakan teknologi dan kecakapan dalam memanfaatkan program-program itu merupakan bekal dan menciptakan kondisi yang positif bagi pengembangan kemampuan intelektual siswa melalui:
3. pengembangan kemampuan mencipta, memanipulasi, dan belajar;
4. berlatih dengan tugas-tugas yang berbasis penyelesaian masalah
5. membangun lingkungan belajar konstruktivis.

LCD proyektor merupakan salah satu jenis proyektor yang digunakan untuk menampilkan video, gambar, atau data dari komputer pada sebuah layar atau sesuatu dengan permukaan datar seperti tembok, dsb. Ketika ditanya bagaimana LCD proyektor dapat mempengaruhi pengalaman belajar mengajar? Menurut Philips (2002) dari hasil penelitian, beberapa daerah diidentifikasi adanya pengaruh yang besar terhadap penggunaan media LCD proyektor dalam pembelajaran, termasuk bantuan visual, fleksibilitas yang lebih besar untuk metode pengajaran alternatif, membuat mengajar lebih mudah dan lebih baik, dan kesadaran siswa untuk belajar lebih meningkat. Maka dengan penelitian ini untuk penggunaan LCD dan laptop peserta diklat memberikan nilai sebesar 75 dengan katagori baik jadi pada saat melakukan proses pembelajaran diklat, LCD dan laptop ini adalah media yang efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk memudahkan melakukan tranfer ilmu dari widyaiswara

kepada peserta diklat. Dalam hal ini harus lebih ditingkatkan lagi menggunakan LCD dan laptop untuk melakukan proses pembelajaran di kediklatan dengan lebih mengefektifkan proses belajar mengajar di balai diklat keagamaan bandung.

PENUTUP

Penggunaan media Power poin sebagai media yang efektif ini selalu dikembangkan pada kelas-kelas pelatihan oleh widyaiswara yang akan mengajar pada diklat tersebut, presentasi dengan menggunakan bahan tayang/slide dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi peserta diklat. Dengan media presentasi yang menarik,

widyaiswara dapat mengkomunikasikan dengan baik materinya karena jelas dan terorganisasi dengan baik, berdasarkan fungsi dan tujuan penggunaan handout dalam pembelajaran maka hendaknya widyaiswara maupun peserta diklat mampu memakai bahan ajar handout ini secara bijak.

Handout harus mampu digunakan dengan optimal dan sesuai dengan porsi dengan perencanaan pembelajaran yang baik dan tepat dan LCD serta laptop ini adalah media yang efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk memudahkan melakukan tranfer ilmu dari widyaiswara kepada peserta diklat untuk memperjelas apa yang sedang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad (1997) *Media Pengajaran*. Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- Basyiruddin Usman (2002) Asnawir, *Media Pembelajaran*. Jakarta:Ciputat Pers.
- B. F. Skinner (1938) *The Behavior of Organisms*.
- BKN (1999). Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 Tentang Perubahan Atas Undangundang Nomor 8 Tahun 1974 Tentang Poko-Pokok Kepegawaian. Jakarta
- Gerlach dan Ely (1971). *Teaching & Media: A Systematic Approach. Second Edition*, by V.S. Gerlach & D.P. Ely (1980) Boston, MA: Allyn and Bac on.
- Hamalik, Oemar (1989) *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya.
- Hamalik, Oemar (1994). *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar BaruAlgensindo.
- Mahfud Shalahuddin (1986) *Media Pendidikan Agama*. Bandung: Bina Islam.
- Nana Sudjana (1989) *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2001). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- <http://www.damandiri.or.id/file/ahmadsuyutiunairbab2.pdf>, diakses 2 Juli 2008.
- <http://eostudent.blogspot.com/2013/11/v-behaviorurldefaultvmlo.html>
- Prastowo, Andi (2012) *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- <https://ilmu-pendidikan.net/pembelajaran/sumber-belajar/fungsi-dan-tujuan-handout>
- Woodbridge, J. (2004) *Technologi Integration as a Transformation Teaching Strategy*.
- Philips (2002) *Multimedia Projectors: A Key Component in the Classroom of the Future*.